

Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa SD se-kecamatan laweyan kota surakarta

Ayu Vetrisyah^{1*}, Matsuri², Dwi Yuniasih Saputri³

^{1,2,3}Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 44, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

[*ayuvetrisyah@student.uns.ac.id](mailto:ayuvetrisyah@student.uns.ac.id)

Abstract. *This study aims to analyze how much influence the School Literacy Movement (GLS) program has on the reading interest of elementary school students in Laweyan District, Surakarta City. This research is causal-comparative quantitative research. The data source for this research was fifth grade students at SD Laweyan Surakarta. The sampling technique was carried out by cluster sampling. Data collection was carried out using a closed questionnaire. The validity test uses internal/expert assessment validity, external/empirical validity with trials, and construct validity with Confirmatory Factor Analysis (CFA). Data analysis consisted of analysis prerequisite tests and hypothesis testing. The analysis prerequisite test consists of a normality test, linearity test, autocorrelation test, and heteroscedasticity test while the hypothesis test uses a simple regression test and analysis of the coefficient of determination. The results of this study are as follows: First, there is a positive and significant influence of the school literacy movement on the reading interest of elementary school students in Laweyan District, Surakarta City. This is indicated by $t_{count} > t_{table}$ ($2.338 > 1.980$) with a significance equation < 0.05 . Based on simple regression analysis, $Y' = 28.315 + 0.251 X$ shows the regression coefficient of the School Literacy Movement (X) of 0.251, which means that if the School Literacy Movement increases by 1, then Interest in Reading will increase by 0.251. The coefficient is positive, meaning that there is a positive relationship between the School Literacy Movement and Reading Interest. Second, based on the analysis of the coefficient of determination, the value of the coefficient of determination (R^2) of the School Literacy Movement variable on Reading Interest is 0.050. This means that the effect of the School Literacy Movement on Reading Interest is 5% while the rest is influenced by other variables.*

Kata kunci: Literacy, Reading, School Literacy Movement, Reading Interest

1. Pendahuluan

Membaca adalah salah satu langkah penting untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, dan membuka atau memperluas pengetahuan seseorang individu [1]. Budaya membaca dianggap sebagai ekspresi kemajuan bangsa [2]. Literasi (bahasa) menjadi skor internal atau titik pangkal untuk membedakan antara masyarakat primitif dan masyarakat "beradab" [3]. Dua hal yang ditemukan yaitu perilaku masyarakat atau kebudayaan dan literasi. Memahami terkait budaya literasi bangsa dapat menjadi salah satu cara untuk memahami suatu masyarakat. Tingkat pemahaman akan literasi berpengaruh lebih besar pada masa depan sebuah bangsa. Sebab literasi berperan sebagai dasar untuk membangun kepribadian multi-pendidikan [4]. Literasi sudah bukan lagi tentang penyelesaian buta aksara, namun telah menjadi syarat kecakapan hidup dan kemampuan untuk berlomba dengan negara lain di dunia global. Negara dengan budaya literasi yang tinggi tentu berbanding lurus dengan

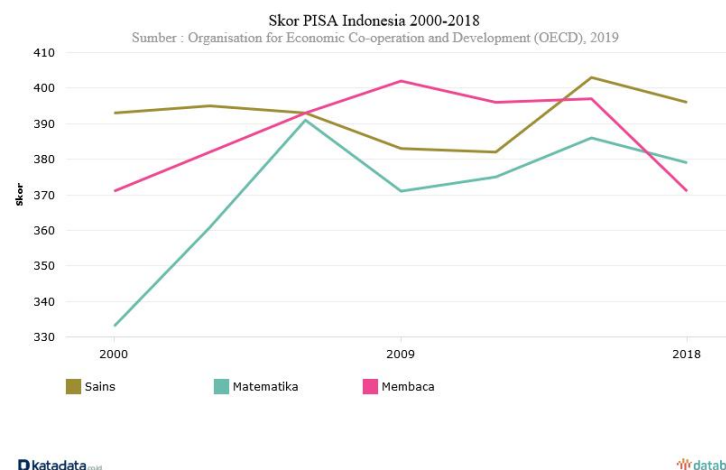
kemampuannya. Negara tersebut dapat memenangi persaingan global, terutama dalam penguasaan IPTEK, ekonomi, serta persaingan pasar [5].

Minat membaca adalah tingkat kepuasan yang sangat tinggi dan mampu mendorong seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang terkait dengan membaca untuk mendapatkan informasi dan menghasilkan kebahagiaan dan manfaat bagi mereka [6]. Kunci prestasi akademik siswa di sekolah adalah membaca [7]. Peningkatan hasil belajar siswa sangat bergantung pada minat baca karena pembaca yang termotivasi dapat dibimbing untuk mendapatkan hasil yang terbaik [8]. Apalagi sejak adanya pandemi Covid-19 yang tentunya terus menurunkan minat baca, saat ini minat baca di Indonesia sangat minim. Produktivitas yang buruk, atau jumlah produksi yang dihasilkan suatu negara selama periode waktu tertentu, diakibatkan oleh rendahnya literasi.

Menurut survei PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat 45 dari 48 negara peserta tes dengan rata-rata nilai pencapaian literasi membaca siswa Indonesia sebesar (428) yang jauh lebih rendah dari rata-rata global (500) [9]. Indonesia menempati urutan kedua terakhir di dunia untuk literasi, yang memperlihatkan bahwa minat baca cukup rendah. UNESCO tahun 2019 menyatakan bahwa hanya 0,001%, atau satu dari 1000 orang, benar-benar membaca [10]. Satria Darma, Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia, mengatakan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia sangat berbeda dari masyarakat di negara lain. Dari 70 negara, literasi Indonesia menduduki urutan ke-62, dan di antara 10 negara terburuk di dunia. Hal ini didasarkan pada penelitian PISA dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) [11].

Gambar 1

Grafik Literasi Masyarakat Indonesia



Hasil *Programme for International Students Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa di Indonesia memiliki kemampuan baca rendah (di bawah Level 2 dalam skala PISA). Artinya, mereka bahkan tidak mampu sekadar menemukan gagasan utama maupun informasi penting di dalam suatu teks pendek. Hal ini diperparah dengan angka minat baca di Indonesia yang juga rendah. Pada tahun 2018, sebuah survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase penduduk di atas usia 10 tahun yang membaca surat kabar atau majalah hanya 14,92%. Angka ini lebih rendah dari persentase 15 tahun sebelumnya (23,70%). Padahal, selama hampir 15 tahun, pemerintah telah menerbitkan berbagai kebijakan nasional untuk mengatasi krisis literasi ini. Namun, alih-alih memperbaiki, skor rata-rata membaca siswa di Indonesia pada PISA 2018 masih sama persis dengan hasil tahun 2000 ketika Indonesia pertama kali mengikuti PISA. Kegagalan ini terkait terbatasnya akses siswa di Indonesia terhadap bahan bacaan - yakni betapa sedikitnya perpustakaan maupun buku bacaan berkualitas yang tersedia [12].

Program pemerintah selama ini - mulai dari kebijakan wajib belajar sembilan tahun era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hingga kampanye Gerakan Literasi Nasional yang digagas Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejak 2016 - terhambat oleh terbatasnya akses ke perpustakaan dan buku bacaan yang berkualitas. Laporan terkini dari Perpustakaan Nasional menyebutkan bahwa perpustakaan yang ada di Indonesia saat ini baru mencapai 154.000 atau hanya memenuhi 20% dari kebutuhan nasional.

Gambar 2

Pemenuhan Kebutuhan Perpustakaan di Indonesia

Pemenuhan Kebutuhan Perpustakaan di Indonesia

Jenis Perpustakaan	Jumlah	Kebutuhan Nasional	Persentase
Perpustakaan Umum (Provinsi-Desa)	23.611	91.191	
Perpustakaan Sekolah (SD-SMA)	121.187	287.631	
Perpustakaan Perguruan Tinggi	2.428	4.496	

■ Ketersediaan ■ Kekurangan

Sumber: Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Perpustakaan Nasional 2016.

Rendahnya minat baca siswa menurut Suryanti dan Megawati [13] berakibat pada beberapa hal yaitu hasil belajar siswa rendah, mutu dan kualitas sumber daya manusia rendah, kurangnya referensi yang dimiliki seseorang, serta timbulnya krisis literasi. Dampak atas rendahnya minat baca tersebut tentunya harus segera teratasi. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan adanya kegiatan atau program, penciptaan media baca, adanya tempat yang disediakan untuk membaca, teknologi, permainan, dan lingkungan. Kegiatan atau program tersebut diantaranya program budaya literasi, pojok baca, mendongeng, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki sebuah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi di sekolah. GLS adalah inisiatif luas yang melibatkan semua orang yang terkait dengan sekolah—guru, siswa, orang tua/wali, dan masyarakat—sebagai empat elemen ekosistem pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang pembentukan karakter menjadi dasar Kampanye tersebut. Dalam pendidikan formal, kepala sekolah, guru, dan pustakawan mempunyai dampak yang relevansi terhadap kegiatan literasi di kelas, menurut Padmadewi dan Artini Tidak semua sekolah menggunakan inisiatif literasi untuk membangkitkan minat membaca anak-anak [14].

Berdasarkan hasil observasi mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah serta wawancara dengan sejumlah siswa dan guru di SD Negeri di Kecamatan Laweyan pada 29 September 2022 diketahui bahwa penerapan GLS di sekolah masih belum dilakukan dengan sebaik-baiknya, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, sarana dan prasarana. Pihak sekolah khususnya guru dan kepala sekolah masih belum maksimal dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut dapat diamati melalui kondisi pojok baca yang tidak begitu terawat serta kurangnya pengelolaan perpustakaan. Siswa pun mau membaca hanya ketika ada unsur luar yang mendorong siswa untuk membaca. Unsur-unsur tersebut antara lain kegiatan ramah baca, guru yang memotivasi dan menginspirasi anak didiknya, dan suasana membaca anak. Banyak inisiatif Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang belum terlaksana di sejumlah sekolah selama beberapa tahun terakhir akibat pandemi Covid-19 yang mewajibkan aktivitas belajar mengajar dilaksanakan di rumah masing-masing siswa. Minat baca siswa bisa dibilang rendah kualitasnya. Bahkan terdapat beberapa siswa di kelas tinggi yang bahkan belum bisa membaca dengan baik sebagaimana seharusnya. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi pihak sekolah untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didiknya.

Guna mengatasi hambatan dan menggerakkan masyarakat Indonesia menuju negara maju seperti negara dengan angka melek huruf yang tinggi, diharapkan masyarakat khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki minat baca yang tinggi. Uraian di atas menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Minat Baca Siswa SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta”. Harapannya dengan adanya

penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah dasar, terutama yang ada di Kota Surakarta, untuk lebih mengedepankan praktik literasi, khususnya melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *-causal-comparative*. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster*. Objek penelitian ini adalah gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan angket tertutup. Uji Validitas menggunakan validitas internal/*expert judgement*, validitas eksternal/empiris dengan uji coba, dan validitas konstruk dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis data dilakukan dengan uji regresi sederhana, dan analisis koefisien determinasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Analisis Regresi Sederhana

Hipotesis menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki pengaruh terhadap minat baca adalah subjek analisis regresi sederhana. Hasil perhitungan analisis regresi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Sederhana

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized		Standardized		
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	28.315	10.223		7.126	.000
1	Gerakan.Literasi. Sekolah	.251	.107	.223	2.338	.021

a. Dependent Variable: Minat.Baca

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dianalisis bahwa:

Dengan $df = n-2 = 104$ dan taraf signifikansi 5%, nilai t_{tabel} adalah 1,983. Hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa t_{hitung} adalah 2,338 dengan signifikansi (p) = 0,021. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2,338 lebih besar dari 1,980), H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, Gerakan Literasi Sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap keinginan untuk membaca.

Untuk mengetahui analisis persamaan regresi linear sederhana, nilai-nilai yang ada di tabel rasio pada rasio yang tidak standar dimasukkan ke dalam rumus berikut ini.

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 28,315 + 0,251 X$$

Keterangan:

Y' = Minat Baca

a = konstanta

X = Gerakan Literasi Sekolah

b = koefisien regresi

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Konstanta 28,315 menunjukkan bahwa minat baca adalah 28,315 jika Gerakan Literasi Sekolah nilainya 0, maka konstanta itu adalah 28,315
- 2) Gerakan Literasi Sekolah memiliki koefisien regresi variabel sebesar 0,251, yang menunjukkan bahwa jika Gerakan Literasi Sekolah meningkat sebesar 1, maka Minat Baca akan meningkat sebesar 0,251. Koefisien ini bernilai positif, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca.

B. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk menentukan kontribusi variabel gerakan literasi sekolah (X) atau nilai variabel minat baca (Y). Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi dikalikan dengan 100%. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 20. Hasil koefisien determinasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dapat dilihat pada output Model Summary, yang didasarkan pada hasil analisis regresi sederhana berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.223 ^a	.050	.041	10.237

a. Predictors: (Constant), Gerakan.Literasi.Sekolah

Menurut tabel 2, nilai koefisien determinasi variabel Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca sebesar 0,050. Ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini sebesar 5%, dengan variabel lain memengaruhi bagian yang tersisa.

Pembahasan

Studi ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa masalah penelitian adalah bahwa gerakan literasi sekolah memengaruhi minat baca siswa SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari 30 pernyataan valid, gerakan literasi sekolah dianggap sebagai variabel bebas, dan minat baca dianggap sebagai variabel terikat, dengan angket yang terdiri dari 32 pernyataan valid.

H_0 penelitian menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah dan minat baca peserta didik SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta, sementara H_1 penelitian menemukan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah dan minat baca peserta didik SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,338 > 1,980$) dengan persamaan signifikansi $< 0,05$ sehingga H_1 diterima

Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa $Y' = 28,315 + 0,251 X$, yang berarti bahwa koefisien regresi untuk Gerakan Literasi Sekolah (X) adalah 0,251, yang berarti bahwa minat baca akan meningkat 0,251 jika Gerakan Literasi Sekolah meningkat 1. Sebaliknya, minat siswa untuk membaca berkurang saat Gerakan Literasi Sekolah menurun. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca. Selain itu, variabel Gerakan Literasi Sekolah memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,050. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca hanya sebesar 5%, dan variabel lain memengaruhi sebagian besar.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari angket gerakan literasi sekolah, pernyataan tentang kegiatan menanggapi buku yang dibaca, memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa, dan mencatat buku yang dibaca dalam jurnal harian memiliki skor terendah. Pada angket gerakan literasi sekolah tertinggi terletak pada item adanya perpustakaan sekolah yang menyimpan berbagai buku bacaan, sedangkan pada angket minat baca terletak pada item kesadaran akan manfaat membaca. Artinya adanya perpustakaan dengan pengelolaan yang maksimal serta dengan menumbuhkan kesadaran siswa akan mampu meningkatkan minat baca siswa.

Pertama, kegiatan menanggapi buku bacaan. Seperti yang disebutkan di atas, menanggapi bacaan sangat penting untuk kegiatan literasi. Siswa dan guru dapat menyuarakan proses berpikir yang mereka alami saat menanggapi bacaan, yang dikenal sebagai "berpikir nyaring" atau berpikir keras. Ini

adalah teknik untuk mengungkapkan atau menganalisis apa yang terlintas di benak pembaca saat mereka mencoba memahami teks, memecahkan masalah, atau menjawab pertanyaan yang terkait dengan teks [15]. Dengan demikian, kegiatan yang tidak menanggapi dapat menyebabkan hubungan antara gerakan literasi sekolah dan minat baca semakin lemah.

Kedua, apresiasi atau penghargaan untuk siswa. Kegiatan apresiasi ini ditujukan untuk seluruh siswa sebagai bentuk promosi bahwa kegiatan literasi sekolah ini mampu memberikan motivasi bagi seluruh siswa untuk terus meningkatkan literasi bacanya. Adanya pengakuan dan penghargaan atas capaian dan prestasi siswa merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik [16]. Kurang atau tidak adanya apresiasi atas capaian siswa tersebut, tentu dapat menurunkan motivasi dan minat siswa dalam hal membaca khususnya di perpustakaan.

Ketiga, pencatatan buku yang dibaca ke dalam jurnal harian. Mencatat buku yang telah dibaca oleh peserta didik ke dalam jurnal dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Pembiasaan tersebut dapat membuat peserta didik menjadi semakin senang membaca dengan referensi bacaan yang semakin bervariasi [17]. Tidak mencatat apa yang telah dibaca ke dalam jurnal membuat siswa acuh dan lupa buku apa yang telah ia baca. Siswa juga tidak termotivasi untuk memperbanyak daftar bacaan yang telah diselesaikannya sehingga semangat siswa dalam membaca juga berkurang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket minat baca ditemukan bahwa nilai terendah terletak pada indikator frekuensi membaca, peminjaman buku di perpustakaan, dan ketertarikan siswa dalam bermain keluar bersama teman-teman daripada membaca buku. Pertama, frekuensi membaca. Frekuensi waktu membaca dan jumlah buku yang dibaca dapat menunjukkan minat baca siswa. Seringkali seseorang menghabiskan waktunya untuk membaca, hal ini menandakan bahwa tingkat minat bacanya tinggi [18].

Kedua, peminjaman buku di perpustakaan. Ada atau tidaknya perpustakaan dapat mempengaruhi minat baca masyarakat. Tak hanya itu, perpustakaan juga dapat berperan sebagai sumber informasi belajar [19]. Pemanfaatan perpustakaan secara maksimal dapat menjadikan peserta didik terbiasa dengan kegiatan membaca, memahami mata pelajaran, memahami makna informasi dan pengetahuan, serta menghasilkan tulisan yang baik.

Ketiga, ketertarikan siswa dalam bermain keluar bersama teman-teman daripada membaca buku. Siswa lebih senang bermain saat jam istirahat maupun saat di rumah. Pada waktu malam pun, mereka lebih sering menonton televisi atau bermain *gadget* daripada membaca buku. Hal tersebut dapat menjadi penghambat tingginya minat membaca siswa. Upaya yang bisa dilakukan menurut Andhika [16] adalah dengan 1) Guru menyelenggarakan jam cerita pada saat pembelajaran, 2) Memberikan tugas membaca, 3) mengoptimalkan kegiatan 15 menit membaca. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan mampu menciptakan siswa yang terbiasa membaca buku.

Terdapat teori yang relevan yang mendukung hasil analisis. Seperti yang dinyatakan oleh Safitri, yang menunjukkan bahwa karena siswa jarang membaca selama liburan, sebesar 16,7% siswa termasuk dalam kategori rendah [20]. Studi Wulan [21] menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel dianggap "sedang" dengan nilai korelasi sederhana 0,40–0,599. Pengaruh variabel gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa sebesar 25,6 %. Temuan lain dari Dewi [22] yang menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah dan minat baca memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan keterampilan menulis. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak gerakan literasi dilakukan di sekolah, semakin besar minat baca siswa.

Minatnya pada bacaan dapat diukur dengan mengatur waktu untuk membaca berbagai bacaan, yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang [23]. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yang bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti. Dalam hal ini, pertumbuhan budi pekerti ditandai dengan pergeseran tingkah laku masyarakat Indonesia dari yang awalnya tidak suka membaca buku menjadi suka membaca buku. Hal ini sesuai dengan teori belajar behaviorisme Watson. Teori ini menganggap belajar sebagai perkembangan atau perubahan tingkah laku seseorang setelah mempelajari sesuatu [24]. Di sini, belajar berarti membaca, yang dilakukan melalui program gerakan

literasi sekolah (GLS). Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah pergeseran dari kurang suka membaca menjadi suka membaca, atau pergeseran minat baca dari rendah menjadi tinggi. Dengan GLS, keterampilan membaca siswa dapat ditingkatkan dan karakter suka membaca dapat dibentuk, yang pada gilirannya memungkinkan siswa untuk meningkatkan minat mereka sendiri dalam membaca.

Sejalan Sejalan dengan hal tersebut, Kern [25] menyebutkan bahwa, “literasi berprinsip pada pelibatan tujuh hal, yaitu interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Pelibatan ketujuh hal tersebut sesuai dengan teori belajar perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, teori *zone of proximal development (ZPD)* oleh Vygotsky, dan teori *scaffolding talk and routin* oleh Bruner. “

Pertama, teori belajar perkembangan kognitif Piaget. Piaget percaya bahwa anak-anak tertarik pada lingkungan sekitarnya dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami lingkungan tersebut [26]. Pada proses pencarian informasi tersebut, anak-anak akan mengalami proses pemecahan masalah seperti yang disebutkan sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, gerakan literasi sekolah melalui kegiatan menanggapi buku bacaan akan dapat mengaitkan apa yang mereka baca dengan kegiatan mencari informasi dan memahami lingkungan. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus.

Kedua, teori *zone of proximal development* Vygotsky. Menurut Suardipa (2020), inti dari teori Vygotsky adalah menekankan pada hubungan antara aspek internal dan eksternal pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan belajar sosial. Vygotsky mengatakan bahwa bahasa merupakan komponen dari budaya yang menjembatani anak dalam mempelajari lingkungannya. Hal tersebut tentunya sesuai dengan pelibatan kolaborasi dan pengetahuan kultural seperti yang disebutkan sebelumnya. ZPD merupakan batasan antara kemampuan memecahkan sendiri dengan bantuan orang lain atau didefinisikan sebagai rentang tugas-tugas yang terlalu sulit bagi anak untuk dikuasai sendiri namun dapat dipelajari melalui bimbingan dan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Hal tersebut tentunya perlu pelibatan orang dewasa dalam hal ini guru yang membimbing siswa dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Ketiga, teori *scaffolding talk and routin* oleh Bruner. Bahasa adalah alat yang sangat penting bagi pertumbuhan kognitif anak, menurut Bruner (Saomah, 2017). Bahasa dan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh percakapan atau *scaffolding* guru atau orang tua yang biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, memperhatikan apa yang disampaikan guru selama pelajaran, mulai dari awal hingga akhir, yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Anak-anak akan terbiasa dengan kegiatan dan apa yang diucapkan guru selama pembelajaran. Ini juga sesuai dengan ketujuh pelibatan literasi yang disebutkan sebelumnya.

Temuan penelitian ini mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara gerakan literasi sekolah terhadap minat baca. Melalui program gerakan literasi sekolah, minat membaca siswa akan dapat meningkat serta dapat menambah kemampuan dalam bidang kognitif, kolaboratif, dan penggunaan/penguasaan bahasa anak seperti yang dijelaskan dalam teori belajar di atas. Oleh sebab itu, penerapan gerakan literasi sekolah secara maksimal akan berpengaruh besar terhadap minat baca siswa maupun pengetahuan dan kemampuan siswa. Selama kegiatan belajar mengajar, baik siswa maupun guru harus memperhatikan dan mengembangkan gerakan literasi sekolah dan minat baca secara bersamaan. Gerakan literasi sekolah sebelum pembelajaran dilakukan sangat penting guna mengisi waktu dengan kegiatan dan hal-hal yang positif [28]. Gerakan literasi sekolah juga dapat dijadikan sebagai penunjang untuk kemampuan membaca dan menulis siswa [29]. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa tentang pentingnya literasi dan minat baca agar siswa dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mereka. Selain itu, guru harus membantu siswa memaksimalkan potensi mereka untuk menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat bagi guru dan siswa sendiri.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah pada penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,338 > 1,980$) dengan persamaan signifikansi $< 0,05$. Terdapat temuan lain yang berhubungan dengan gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa, yaitu berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana: $Y' = 28,315 + 0,251 X$. Artinya apabila gerakan literasi sekolah mengalami kenaikan atau penurunan sebesar 1, maka minat baca akan mengalami peningkatan atau penurunan sebesar 0,251. Juga berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi variabel Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca adalah 0,050. Ini menunjukkan bahwa kontribusi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca hanya 5%, dan variabel lain memengaruhi bagian yang tersisa. Berdasarkan angket gerakan literasi sekolah ditemukan skor terendah terletak pada kegiatan menanggapi buku bacaan, penghargaan atau apresiasi untuk siswa, dan pencatatan buku yang dibaca ke dalam jurnal harian. Sedangkan pada angket minat baca skor terendah terletak pada frekuensi membaca, peminjaman buku di perpustakaan, dan ketertarikan siswa dalam membaca buku. Berdasarkan hal tersebut, tentunya pihak guru maupun sekolah harus lebih menggerakkan serta mengupayakan agar gerakan literasi sekolah dapat berjalan dengan baik dan dapat memberikan manfaat seperti yang diharapkan. Guru maupun sekolah juga harus lebih mengedukasi serta memberikan contoh kepada siswa tentang betapa pentingnya literasi untuk menambah pengetahuan serta wawasan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah mempengaruhi minat baca siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat baca siswa akan meningkat jika gerakan literasi sekolah diterapkan semaksimal mungkin. Hasil ini mendukung teori yang dikatakan oleh Khusna [30], yang menyatakan bahwa menerapkan program gerakan literasi dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Gerakan literasi sekolah tidak banyak memengaruhi minat siswa SD Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi lima persen, yang menunjukkan bahwa sumbangan gerakan literasi sekolah terhadap minat baca adalah lima persen, dengan faktor lain memengaruhi yang lain. Berdasarkan hal tersebut, guru dan sekolah harus lebih berkomitmen untuk memastikan bahwa gerakan literasi di sekolah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang diharapkan. Selain itu, guru dan sekolah harus lebih menunjukkan kepada siswa betapa pentingnya literasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa.

5. Referensi

- [1] Sudarsana, "Pembinaan Minat Baca," Universitas Terbuka, 2014.
- [2] Azizah, Mutu Pendidikan Dan Budaya Literasi. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [3] Sumarto, Seminar Nasional Budaya Literasi. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [4] T. L., "Literacy Competence Formation Of The Modern School," *J. Educ. Pract.*, 7 (26), pp. 107–110, 2016.
- [5] M. Muiz, "Gerakan Literasi Nasional: Peningkatan Kecintaan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menjadi Bangsa Pembaca," *J. Bhs.*, 6 No 1, pp. 1–14, 2016.
- [6] Mansyur, "Korelasi Minat Baca Dengan Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UMI," *J. Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17 (1), pp. 11–22, 2018.
- [7] Apriani, "Analisis Geralakn Literasi Indonesia Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar," Universitas Pasundan, 2021.
- [8] F. D. Lian, *The Effect Of School Literacy Movement And Reading Interest On The Learning Outcomes*. Palembang: Atlantis Press, 2021.
- [9] M. D. D. Sihaloho, "The Implementattion Of School Literacy Movement At The Senior High School," *J. Int. Educ. Res. Rev.*, 4 (1), pp. 88–96, 2019.
- [10] N. N. Lailiyah, "PENGARUH PENDAMPINGAN LITERASI BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PENINGKATAN MINAT MEMBACA BUKU PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 PUNGGUR LAMPUNG TENGAH TAHUN AJARAN 2019/2020," p. 6, 2021.
- [11] OECD, "21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World, PISA Paris,"

- OECD Publ., 2021, doi: <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>.
- [12] S. Revina and R. Wardatun Nihayah, "Kurangnya Perpustakaan dan Bacaan Berkualitas Sebabkan Indonesia Darurat Literasi," SMERU Res. Inst., 2020.
- [13] R. Suryanti and P. Megawanti, "Systematic Literature Review Terhadap Rendahnya Minat Baca di Indonesia," *J. Inov. Ilmu Pendidik.*, 4, (1), pp. 33–51, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/index>
- [14] P. D. Artini, *Literasi Di Sekolah Dari Teori Ke Praktik*. Bali: Nilacakra, 2018.
- [15] M. Hartati, Nurhafni, F. Ario, R. Imayanti, and Y. Andrian, "Seri Manual Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Strategi Think Aloud," 2020.
- [16] Ernawati, "Reading Day (One Book One Person): Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Perwujudan Budaya Baca di Sekolah Sukma Bangsa Lhokseumawe," *UNILIB J. Perpust.*, 9 (1) 13–20, 2018, doi: <https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art2>.
- [17] S. Sholehah and S. Kati, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Membaca," *MAGISTRA Media Pengemb. Ilmu Pendidik. Dasar dan Keislam.*, 11 (1), p. 22, 2020, doi: 10.31942/mgs.v11i1.3466.
- [18] N. A. Marlina and M. Ardiyaningrum, "Hubungan Minat Membaca dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Karanggayam," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12 (1), p. 1, 2021, doi: 10.21927/literasi.2021.12(1).1-11.
- [19] U. Mansyur, "Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca," *Pros. Semin. Nas. Bhs. dan Sastra II FBS UNM*, no. December, pp. 203–2017, 2019, [Online]. Available: <https://osf.io/va3fk>
- [20] L. Safitri, A. H. Muslim, and S. Hawanti, "Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, 5 (2), pp. 153–157, 2019, doi: 10.31949/jcp.v5i2.1387.
- [21] Wulan, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo.," *J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, 9 (2), p. 20, 2020.
- [22] S. S. Nadia Grapilia Permata Dewi, Chumdari Chumdari, "Pengaruh pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dan minat baca terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas IV sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, 10 (3), 2022, doi: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i3.64019>.
- [23] S. Marjoni and W. Wiridanengsih, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Negeri Padang Abstrak Pendahuluan Membaca merupakan kunci dari pengetahuan , dengan membaca seseorang bisa memperluas wawasan dan pengetahuannya , bahkan dengan membaca seseorang," 2 (3), pp. 215–223, 2019.
- [24] J. F. S. Miguel et al., "Lymphoid subsets and prognostic factors in multiple myeloma," *Br. J. Haematol.*, 80 (3), pp. 305–309, 1992, doi: 10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x.
- [25] R. Kern, "Literacy and Language Teaching," Oxford Oxford Univ. Press., 2000.
- [26] F. Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita*, 3, no. (1), p. 242904, 2015.
- [27] I. P. Suardipa, "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran," *Widyacarya*, 4, (1), pp. 79–92, 2020.
- [28] S. E. M. Ariani, Sukarno, and Chumdari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi 1 Kota Surakarta," *Didakt. Dwija Indria*, 08 (449), pp. 1–6, 2020.
- [29] S. Y. Cintia Irawati Desti Pratiwi, Sukarno Sukarno, "Implementasi gerakan literasi sekolah dalam membentuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, 10, No 5, 2022, doi: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i5>.
- [30] S. Khusna, L. Mufridah, N. Sakinah, and A. F. Annur, "Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Dawuh Guru J. Pendidik. MI/SD*, 2 (2), pp. 101–112, 2022, doi: 10.35878/guru.v2i2.454.

